

Research Article

## Studi Komparasi Tentang *Setân* Menurut Penafsiran Buya Hamka Dan Penafsiran Asy-Sya'rawi

Wakhidia Rahmatu A<sup>1</sup>, Muh. Nur Rochim Maksu<sup>2</sup>, Syamsul Hidayat<sup>3</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, [rahmatuwahid@gmail.com](mailto:rahmatuwahid@gmail.com)
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, [mnri27@ums.ac.id](mailto:mnri27@ums.ac.id)
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, [masisyam@ums.ac.id](mailto:masisyam@ums.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : October 27, 2023

Revised : November 24, 2023

Accepted : December 8, 2023

Available online : December 26, 2023

**How to Cite:** Wakhidia Rahmatu A, Muh. Nur Rochim Maksu, and Syamsul Hidayat. 2023. "Studi Komparasi Tentang *Setân* Menurut Penafsiran Buya Hamka Dan Penafsiran Asy-Sya'rawi". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1716-30. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i4.829](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.829).

**Abstract:** Satan is an enemy of mankind, as Allah reminds in the Qur'an surah Fathir verse 6 which means That Satan for you O mankind is an eternal enemy, so make him an enemy to you continuously against it, one of the main verses about the deception of satan is in surah Ibrahim verse 22. This research aims to know the meaning and differences and similarities of interpretation of satan in surah Ibrahim verse 22 according to Buya Hamka and Shaykh asy-Sya'rawi. This research is included in the type of library research. The primary sources used are Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir asy-Sya'rawi by Shaykh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. The method used in this study is a comparative method, which compares the interpretation of Buya Hamka with Shaykh Ash-Sha'rawi about Satan in Surah Ibrahim Verse 22. The interpretation of Satan in surah Ibrahim verse 22 according to the book of interpretation al-Azhar and the interpretation of Ash Sha'rawi that is the nature of a creature in this case is the jinn and humans, who are disobedient to God and invite other creatures to disobey God, they are called satan. Among the differences in interpretation of Satan in surah Ibrahim verse 22 of the two mufasir is the meaning of the sentence *maa ana bimusrighikum wamaa antum bisurighi*. While the similarity is from the second method in interpreting the Qur'an is collecting several verses that are interrelated with the theme discussed. Another similarity is the interpretation of the meaning of the sentence *asy-shaithan, and lamma qudiya amr*.

**Keyword:** Satan In Surah Ibrahim, Comparative Studies, Tafsir asy-Sya'rawi, Tafsir al-Azhar.

**Abstrak:** Setân merupakan musuh manusia, sebagaimana Allah ingatkan dalam al-Qur'an surah Fathir ayat 6 yang artinya Sesungguhnya setân bagi kalian wahai manusia adalah musuh abadi, maka jadikanlah ia sebagai musuh kalian dengan terus menerus melawannya, salah satu ayat utama tentang tipu daya setân tersebutlah dalam surah Ibrahim ayat 22. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna serta perbedaan dan persamaan penafsiran tentang setân dalam surah Ibrahim ayat 22 menurut Buya Hamka dan Syaikh asy-Sya'rawi. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Sumber primer yang digunakan ialah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir asy-Sya'rawi karya Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparasi, yaitu membandingkan penafsiran Buya Hamka dengan Syaikh Asy-Sya'rawi tentang setân Dalam Surah Ibrahim Ayat 22. Penafsiran tentang setân didalam surah Ibrahim ayat 22 menurut kitab tafsir Al-Azhar dan tafsir Asy Sya'rawi yaitu sifat suatu makhluk dalam hal ini ialah jin dan manusia, yang durhaka kepada Allah serta mengajak makhluk lainnya mendurhakai Allah, mereka inilah disebut setân. Diantara perbedaan penafsiran tentang setân dalam surah Ibrahim ayat 22 dari kedua mufasir tersebut yaitu makna kalimat *maa ana bimusrighikum wamaa antum bisurighi*. Sedangkan persamaannya yaitu dari metode keduanya dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu mengumpulkan beberapa ayat yang saling berkaitan dengan tema yang dibahas. Persamaan lainnya yaitu penafsiran makna kalimat *asy-syaithan*, dan *lamma qudiya amr*.

**Kata Kunci:** Setân Dalam Surah Ibrahim, Studi Komparasi, Tafsir asy-Sya'rawi, Tafsir al-Azhar.

## PENDAHULUAN

Salah satu *mu'jizat* Nabi Muhammad *Shalawlahu a'lahi wasalam* ialah di turunkan kepada beliau *Shalawlahu a'lahi wasalam* al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah untuk membimbing manusia dalam kehidupannya di dunia ini. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang kekal dan *mu'jizat ilahi* yang abadi. Kedatangannya di iringi tantangan kepada seluruh makhluk, terutama bangsa Arab, untuk menandingi kehebatannya. Akan tetapi, mereka tidak berdaya sedikit pun, padahal mereka adalah bangsa yang terkenal piawai dalam bidang kebahasaan (*linguistic*) (Mahmud Ijazi, 2010).

Bahkan, tidak sedikit diantara mereka yang sekalipun tetap dalam kekafiran dan kemusyirikan mengakui secara terbuka keagungan al-Qur'an, keindahan gaya bahasanya, kehebatan struktur kalimatnya, serta kecermatan rangkaian kandungannya. Sehingga saat mereka ditantang untuk membuat satu ayat saja semisal ayat yang berada dalam al-Qur'an mereka pun tak sanggup. Maha Benar Allah *Ta'ala* ketika berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 23-24 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

(٢٤)

*“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang yang kafir.”(Departemen Agama RI, 2005)*

Al-Qur'an sendiri membahas banyak aspek kehidupan di dalamnya, tentang hukum-hukum, perintah sholat, serta kisah-kisah penuh hikmah dan lain sebagainya. Apa-apa yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* kisahkan kepada kita di dalam al-Qur'an adalah sebaik-baik kisah seperti firman-Nya dalam surah Yusuf ayat 3, yang berbunyi :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)  
“kami menceritakan kepadamu sebaik-baik kisah” (Departemen Agama RI, 2005)

Dalam al-Qur'an, ada satu kisah yang disebutkan berulang-ulang akan tetapi dalam setiap pengulangannya membawa faedah tertentu yang tidak terdapat pada penyebutan pertama atau kedua.

Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan sebagai *ibrah* ( pelajaran ), nasehat, dan untuk mempengaruhi pikiran dan hati dengan bentuk ungkapan yang berbeda, ada yang dituturkan secara singkat dan ada juga yang dituturkan secara panjang dan mendetail (Abdul Karim Zaidan, 2017).

Salah satu kisah yang sering diulang-ulang dalam al-Qur'an ialah kisah tentang permusuhan anak cucu Adam dan Setân, permusuhan antara anak cucu Adam dan *Setân* merupakan permusuhan yang sudah lama terjadi semenjak Nabi Adam *A'laihi salaam* diciptakan oleh Allah *Subanahu wa ta'ala*.

Saat itu, setelah Allah *Subanahu wa ta'ala* selesai menciptakan Nabi Adam *a'laihi salaam*, Allah *Subanahu wa ta'ala* memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam *A'laihi salaam*. Lalu mereka semua bersujud, namun ada satu makhluk yang enggan bersujud, makhluk itu ialah iblis.

Sebagaimana firman Allah *Subanahu wa ta'ala* dalam surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Departemen Agama RI, 2005)*

Akhirnya iblis pun tidak memperoleh rahmat Allah *Subanahu wa ta'ala* dan diusir dari surga karna perilakunya itu. Allah *Subanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 18 :

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْذُومًا مَّدْحُورًا لَّمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ (١٨)

*“Keluarlah kamu dari surga itu sebagai makhluk terhina lagi terusir, Sesungguhnya siapa diantara mereka yang mengikuti kamu benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semua.” (Departemen Agama RI, 2005)*

Setelah permohonannya untuk hidup sampai kiamat dikabulkan, iblis bersumpah kepada Allah *Subanahu wa ta'ala* bahwa dia akan selalu menggoda semua anak cucu Adam, Allah *Subanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-Hijr ayat 39-40 :

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٣٩) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٤٠)

*Iblis berkata, "Ya tuhanku, karena engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, maka aku akan menipu mereka (anak cucu Adam) supaya memandang baik (perbuatan maksiat) dimuka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Mu yang mukhlas diantara mereka" (Departemen Agama RI, 2005)*

Oleh sebab itu, sungguh iblis tidak pernah menutup pintu kerusakan dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menjerumuskan anak cucu Adam ke jurang kejahatan. Allah *Subanahu wa ta'ala* berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 16-17 :

قَالَ فَمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ (١٦) ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ (١٧)

*Iblis menjawab, " Karena Engkau telah menghukumi aku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur." (Departemen Agama RI, 2005)*

Dari sinilah perseteruan iblis dengan anak cucu Adam dimulai, ternyata dengan permusuhannya ini iblis telah meraih banyak kesuksesan yang cukup besar. Ia telah berhasil menggoda manusia dengan berbagai cara, dia telah melancarkan banyak tipuan yang menyesatkan manusia dari jalan yang lurus.

Maka tidaklah heran ketika kita mendengar ada kaum yang menyembah batu atau pepohonan. Ada kaum yang menyembah matahari, bulan atau sapi. Bahkan ada penyembah tikus yang begitu hina derajatnya dan ada juga yang menjadi budak seks (Yusuf Al-Hajj, 2008). *Na'udzubillah min dzaalik*

Hingga akhirnya nanti permusuhan terbesar iblis kepada anak cucu adam berakhir di hari kiamat saat iblis menyampaikan pidatonya di hadapan manusia.

Sebagaimana firman Allah *subanahu wa ta'ala* dalam surah Ibrahim ayat 22 :

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٢)

*Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerka aku akan tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (Departemen Agama RI, 2005)*

Sebagaimana persoalan yang penulis paparkan dalam latar belakang masalah diatas, penulis berharap kita bisa mengenali musuh kita sesungguhnya (*setan*) sehingga

kita bisa benar-benar membencinya dan bersiap siaga akan makarnya, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Fathir ayat 6 :

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (Departemen Agama RI, 2005)*

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan melakukan penelitian berjudul “*Studi Komparasi Tentang Setân Dalam Surah Ibrahim Ayat 22 Menurut Penafsiran Buya Hamka Dan Penafsiran asy-Sya'rawi*”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library reseach*) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirannya (Nashruddin Baidan, 2006). Objek primer dalam penelitian ini menggunakan kitab kitab Al-Quran dan Tafsirnya karya Syaikh asy-Sya'rawi dan Buya Hamka. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari buku karya Yusuf Al-Hajj berjudul “*Kupas Tuntas Strategi Setân*”, buku karya Abdul Karim Zaidan yang berjudul “*Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*”, buku karya Muhammad Mahmud Hijazi yang berjudul “*Fenomena Keajaiban Al-Qur'an kesatuan tema dalam Al-Qur'an*”, artikel, serta jurnal yang berkaitan maksud pembahasan dalam penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah metode yang digunakan adalah metode tafsir komparatif. Dalam metode komparatif sendiri terdiri dari tiga aspek yang dapat dibandingkan, yaitu : membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lainnya, baik redaksinya sama maupun membandingkan ayat yang seolah-olah saling bertentangan, membandingkan Al-Qur'an dengan Hadits Nabi, dan membandingkan berbagai penafsiran ulama tafsir dengan pendapat yang lainnya (Nashruddin Baidan, 1998).

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode ketiga yaitu membandingkan penafsiran asy-Sya'rawi dengan Buya Hamka dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 22. Pembahasan yang akan penulis gunakan adalah perbandingan pendapat ulama tafsir, maka metodologinya adalah : 1) menghimpun ayat yang dijadikan objek studi tanpa memperhatikan terhadap redaksinya, mempunyai kemiripan atau tidak, 2) melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek kajian, 3) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap produk penafsiran yang dijadikan objek penulisan (Nashruddin Baidan, 1998).

Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau menyajikan bagaimana penafsiran kedua mufassir tersebut, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran. Juga, penulis membandingkan pendapat atau penafsiran kedua mufassir terhadap kata tertentu yang terdapat pada surah Ibrahim ayat 22 untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Setan

Kata *setân* berasal dari Bahasa Arab *syaitan* yang merupakan *mashdar* (kata benda) dari *fi'l* (kata kerja) yang mempunyai arti jauh dari kebaikan atau dapat bermakna jauh dari tali (agama) yang panjang.

Al-Azhari, seorang pakar bahasa mengatakan, secara umum *setân* dapat diartikan sebagai makhluk pembangkang yang enggan serta penuh dengan kejahatan dan tipu daya.

Dalam makna lain *setân* dapat diartikan sebagai makhluk yang sangat biadab dan selalu durhaka. Setiap jin ataupun manusia dan semua makhluk lainnya yang congkak dan pembangkang, disebut sebagai *setân* (Yusuf Al-Hajj, 2008).

Jadi, antara jin dan *setân* terdapat hubungan yang sangat erat secara makna umum atau khusus. Selain itu, ada jenis *setân* pembangkang yang disebut Ifrit. Ifrit adalah jenis *setân* yang sangat jahat, sangat durhaka dan licik. Jin dapat dikatakan sebagai Ifrit jika dia telah sampai pada tataran tinggi dalam kekafiran, kezaliman, kedurhakaan dan kebengisan (Yusuf Al-Hajj, 2008).

### Penafsiran Surah Ibrahim Ayat 22 Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam menafsirkan Surah Ibrahim ayat 22, Buya Hamka mengelompokan ayat ini dengan beberapa ayat sebelum dan sesudahnya yang dianggap saling berhubungan atau satu tema.

Yaitu ayat 19-23 pada surah Ibrahim, dalam ayat 19-20 surah Ibrahim Buya Hamka menafsirkan tentang begitu hebatnya kuasa Allah dalam menciptakan dan mengatur bumi dan langit, dengan segala ciptaannya yang begitu besar dan terperinci itu lah maka mudah bagi Allah untuk melenyapkan manusia yang durhaka dan mengganti dengan umat yang lain.

Di ayat 19-20 ini juga Buya Hamka mengajak para pembaca tafsirnya untuk merenungkan kedudukan manusia di bumi ini, agar mereka selalu bertakwa kepada Allah dan tidak mendurhakai Allah (Hamka, 2015).

Setelah itu, Buya Hamka melanjutkan penafsirannya pada ayat 21 surah Ibrahim. Dalam ayat ini beliau menjelaskan gambaran tentang hari kiamat dimana semua umat manusia akan dikumpulkan di satu tempat untuk memperhitungkan perbuatan mereka semasa hidup didunia.

Beliau menjelaskan tentang peristiwa dua golongan yang berseteru di hari itu. Pertama, adalah golongan orang-orang kuat yang zalim, aniaya, pemimpin palsu, manusia-manusia yang hidup dunia seakan tidak akan mati, dan pemuka-pemuka yang menyesatkan.

Adapun golongan kedua ialah mereka golongan lemah yang hanya bisa menuruti pemuka yang sesat dan menyesatkan mereka. Buya Hamka menjelaskan tentang keadaan dimana orang lemah tadi meminta kepada orang sesat yang mereka ikuti untuk meringankan azab mereka.

Tetapi para pemuka-pemuka sesat dan menyesatkan itu tidak bisa membantu dan selalu menghindar seraya berdalih, seandainya mereka dulu didunia mendapatkan hidayah pastilah mereka juga akan mengajak orang-orang lemah untuk mengikuti hidayah Allah.

Diakhir ayat 21 ini Buya Hamka meningkatkan, agar selalu memakai akal pikiran dalam beragama dan jangan salah memilih pemimpin, karna sejatinya pemimpin yang sebenarnya hanya Nabi Muhammad dan ajaran yang benar adalah syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad (Hamka, 2015).

Buya Hamka melanjutkan penafsirannya pada surah Ibrahim ayat 22 yang berbunyi :

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ وَوَعَدْتُمْ فَأَخْلَفْتُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*“Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.” (Departemen Agama RI, 2005)*

Dalam ayat ini, Buya Hamka menjelaskan bahwa setelah Allah menghisab hamba-Nya dan menentukan siapa penghuni surga dan siapa penghuni neraka, tiba-tiba *setân* mengakui bahwa janji yang benar hanyalah janji Allah.

*Setân* juga mengakui bahwa dia tidak berkuasa terhadap manusia kecuali hanyalah menggoda/mengajak manusia berbuat buruk dan durhaka kepada Allah dengan janji-janji palsu.

Lalu *setân* menegaskan bahwa dosa yang diperbuat pengikutnya adalah sebab kebodohan mereka oleh karnanya jangan sibuk mencela *setân* tapi cela dirimu sendiri yang menuruti godaan *setân*.

Yaitu setelah Allah menjatuhkan keputusan hokum-Nya tentang amal baik atau amal buruk seseorang. *“Sesungguhnya Allah telah berjanji dengan kamu, suatu perjanjian yang benar.”* *Setân* mengaku bahwa janji Allah itulah yang benar. Yaitu apabila diikuti suruhan dan dihentikan larangan Allah, merakan akan selamat. Itulah janji yang benar. Tetapi si *setân* datang mengganggu. *“Dan akupun telah berjanji dengan kamu, tetapi aku salah janji dengan kamu itu.”* Artinya, janji yang aku kemukakan kepada kamu itu adalah janji yang palsu, yang buruk aku katakan baik, yang baik aku katakan buruk, lalu dia mengaku hal yang sebenarnya terus terang. *“Dan tidaklah ada bagiku kekuasaan atas kamu, melainkan setelah aku ajak kamu, kamu perkenankan ajakanku, maka janganlah kamu mencela aku, tapi celalah dirimu (sendiri).”* Sebab lantaran bodohmu kamu suka aku tipu. (Hamka, 2015).

Saat hari perhitungan tiba, dimana orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebbaikannya dan orang yang berbuat dosa akan menanggung akibat dosanya, sebagian manusia saat itu menyalahkan perbuatan *setân* yang menggoda manusia berbuat dosa.

*Setân* pun berlepas tangan akan perbuatannya dan mengabarkan bahwa ia tidak bisa menolong pengikutnya dan juga sebaliknya, pengikutnya tidak bisa menolong dia dan *setân* mengakui sejatinya dia sendiri tidak menyetujui perbuatan manusia yang mendurhakai Allah.

Di dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan di kehidupan dunia ini ada dua janji yang berlawanan :

1. Janji Allah
2. Janji *Setân*

Kedua janji ini berlawanan karena janji Allah adalah kebenaran dan akan terjadi. Adapun janji *setân* hanyalah sebuah kebohongan semu, yang dimana *setân* juga nanti mengakui bahwa *setân* tidak setuju dengan perbuatan manusia yang berpaling dari janji Allah

“Sesungguhnya aku kufur kepada pekerjaanmu menyekutukan daku dahulunya.” Artinya pada hakikatnya aku sendiri tidaklah menyetujui perbuatanmu itu menyekutukan Allah dengan daku, karena menjalankan dua perintah dan melaksanakan dua perjanjian yang berlawanan, yakni janji Allah yang benar beserta janjiku yang bohong. Maka datanglah peringatan Allah, “Sesungguhnya orang-orang yang zalim (yang aniaya atas dirinya sendiri karena menuruti jalan yang salah), bagi mereka adalah azab yang pedih.” (Hamka, 2015)

Kemudian Buya Hamka menjelaskan sifat-sifat *setân* yang hanya suka mengajak manusia kepada kesesatan namun setelah itu berlepas diri terhadap pengikutnya.

Buya Hamka juga menukil penafsiran Syaikh Al-Qasyani. Beliau menulis dalam tafsirnya, “tatkala telah nyata kuasa kebenaran oleh *setân* keraguan, dan telah mendapat terang dari sinarnya mulailah dia tunduk dan menyerah. Mulailah dia mengakui bahwa hujjah kebenaran itu adalah pada Allah, bukan padanya dan seruan rayuannya kepada yang batil selama ini, dengan penipuan dan membuat perdayaan dengan hidup di dunia, adlah lemah dan kosong.

Mulailah dia mengakui bahwa yang kekal itu ialah janji Allah, sesudahnya badan itu rusak, dan ganjaran atau siksaan sesudah hari kebangkitan kelak adalah kebenaran sejati yang tidak diragukan lagi. Janjiku bahwa hidup ini hanya sehingga dunia saja adalah kosong. Yang akan mendapat penyesalan tidak lain ialah orang yang menerima pimpinan yang salah itu, dan tidak mempunyai alasan sama sekali. Yang menolak seruan-seruan yang benar dan tidak memperdulikannya.” (Hamka, 2015)

Demikianlah *setân*, kalau tidak demikian, tidak *setân* namanya. Di waktu di dunia dia merayu membawa manusia ke jalan yang salah, membuat janji-janjian yang palsu. Namun setelah datang hari pertanggungjawaban, dia berlepas diri. Maka terkatung-katunglah para pengikut, sebab si *setân* lebih dahulu telah menutup pintu, mengatakan bahwa kita sekarang tidak dapat tolong menolong lagi. Aku tak dapat menolong kamu dan kamu pun tak dapat menolong aku, marilah kita melepaskan diri masing-masing. Di saat itu baru dia mengaku terus terang bahwa janji yang benar ialah janji Allah. Adapun janji dan bujuk rayu yang dikemukakannya di masa dunia adalah hampa belaka dan dia sendiri yang lebih dahulu memungkirinya. Yang salah sebenarnya bukanlah aku, aku ini memang sudah sengaja tukang memperdayakan makhluk. Yang salah itu ialah kamu, mengapa kamu turutkan kataku. Sebab itu yang akan disesali janganlah pula aku, melainkan sesalilah dirimu sendiri.



Dia membasuh tangan-dan memang demikianlah *setân*- setelah di saat itu baru dia mengaku bahwa dia tidak mengakui lagi apa yang dipersekutukan oleh orang-orang yang diperdayakannya itu. Dan dipenutup perkataannya barulah dikatakannya keadaan yang sebenarnya, yaitu bahwa orang yang dzolim adalah diancam oleh azab siksaan yang pedih sekali.

Apalagi tempat berpegang dari orang yang imannya hanya turut-turutan kepada orang lain dan hidupnya dikendalikan oleh *setân*.

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa *setân* di dalam ayat 22 surah Ibrahim ini ada dua golongan. Pertama, *setân* yang menjadi musuh bebuyutan manusia dari mulai Nabi Adam yakni Iblis. Kedua, *setân* dari golongan manusia yang mengajak pada kesesatan, yang suka merayu orang yang lemah pendiriannya sehingga tersesat.

Di akhir penafsirannya tentang ayat 22 surah Ibrahim ini Buya Hamka berpesan untuk semua kaum muslimin, dalam menuntut atau belajar agama ini hendaknya jangan Cuma ikut-ikutan saja. Hendaknya mengedepankan ilmu dalam melangkah.

Jika memang ilmu itu belum sampai untuk mengambil keputusan, hendaknya seorang muslim mencari guru yang benar, guru yang berakidah salimah, guru yang berakhlakul shaliha dan yang pastinya guru yang jujur dalam menyampaikan syariat yang diturunkan Allah dan diajarkan melalui Rasulullah Muhammad.ada ayat ini Allah menjelaskan bahwa sampai kepada mahkamah perhitungan besar itu semua yang diikuti akan berlepas diri. Baik guru atau pemimpin yang mengajarkan pengajian yang salah, atau memang *setân* yang musuh turun-temurun dari manusia. Bahkan *setân-setân* pada ayat inipun ada juga ditafsirkan dengan manusia yang berperangai sebagai *setân*, merayu-rayu orang yang lemah dan tidak berpendirian, sehingga tersesat. Di saat yang penting itu, semua angkat bahu. Maka kesan yang ditinggalkan oleh ayat ini, ialah bahwa janganlah beragama itu hanya turut-turutan, bahkan pakailah pertimbangan sendiri. Karena kalau memang tersesat, yang akan menaggungkan ialah diri sendiri pula. Sedang pelajaran asli dari rasul telah terbentang pada al-Qur'an dan as-Sunnah beliau. Carilah guru yang jujur untuk mempelajari tuntunan agama yang benar itu (Hamka, 2015).

Kemudian, ayat terakhir yang Buya Hamka kelompokkan menjadi satu dengan penafsiran surah Ibrahim ayat 22 adalah surah Ibrahim ayat 23, di ayat ini Buya Hamka menjelaskan ciri-ciri orang beriman.

Orang beriman ialah mereka yang meninggalkan khurafat dan memilih ajaran yang lurus, yaitu Syariat Allah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, iman mereka dibuktikan dengan amal shaleh mereka.

Mereka selalu bersabar dalam jalan yang lurus walaupun kesulitan, haling rintang menemui mereka. Dan dengan izin Allah mereka nanti setelah wafatnya akan memasuki surganya Allah (Hamka, 2015).

### **Penafsiran Surah Ibrahim Ayat 22 Dalam Kitab Tafsir asy-Sya'rawi**

Syaikh asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya, beliau mengelompokkan dan memberi tema *pengakuan setân setelah Allah menjatuhkan keputusan yang terakhir* dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 22 yang dimana tema ini mencakup 2 ayat pokok pembahasan, yakni ayat 22 dan 23 pada surah Ibrahim.

Pada lafadzh وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ beliau menjelaskan tentang dialog antara *setân* dan manusia yang saling menyalahkan hingga akhirnya mereka sadar setiap

perbuatan akan dipertanggung jawabkan terhadap dirinya masing-masing dan setiap orang akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya mau itu baik ataupun buruk.

Orang mukmin akan mendapat balasan atas kebaikan-kebaikan yang ialah lakukan dulu didunia berupa surga Allah, serta sebaliknya orang kafir akan masuk neraka akibat dari kekafirannya kepada Allah (Mutawwali asy-Sya'rawi, 2007).

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan *وَإِنَّ اللَّهَ وَعَدَّكُمْ وَعَدَّ الْحَقِّ* bahwa makna lafadzh ini ialah sebuah pengakuan dari *setân* yang dimana *setân* mengakui bahwa janji yang benar hanyalah milik Allah, dan janji *setân* hanyalah tipu daya lagi kebohongan belaka.

Dalam menafsiran ayat ini syaikh asy-Sya'rawi juga menasehati kita untuk selalu menggunakan kalimat *Insyaa Allah*, sebagai bentuk penyandaran kita kepada Allah. Karna sejatinya manusia tidak kuasa menepati janjinya kecuali atas kehendak Allah.

Dengan mengucapkan *Insyaa Allah* kita juga membentengi diri kita dari sifat dusta karna ketidakmampuan kita dalam memenuhi janji kecuali atas kehendak dan kuasa Allah semata.

Kemudian pada lafadzh

*وَوَعَدْتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُّكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي*

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa ini merupakan pengakuan dan dalih atau alasan *setân* berlepas diri dari pengikutnya juga merupakan kebenaran.

Bahwa sejatinya *setân* tidak punya kuasa terhadap manusia, ia hanya menggoda dan terus menggoda manusia hingga insting nafsu manusia melaksanakan godaan *setân* tersebut. Lalu *setân* berdalih bahwa sesungguhnya yang pantas disalahkan adalah manusia itu sendiri karna telah tergoda untuk melakukan maksiat.

Beliau juga mengumpamakan kebohongan *setân* seperti buih. Syaikh asy-Sya'rawi menukil surah ar-Ra'ad ayat 17, dimana Allah mengumpamakan kebohongan itu seperti buih yang kecil dan cepat hilang serta tak ada harganya.

Beliau menjelaskan makna lafadz *Sulthon, Sulton/kuasa* sebagaimana yang telah diterangkan memiliki dua bentuk: *Sulton Qahr/kuasa memaksa* dan *sulton Iqna/kuasa memuaskan*. Kuasa memaksa ialah kekuatan seseorang yang dapat memaksa orang lain berbuat sesuatu walaupun orang lain itu tidak suka. Kuasa memuaskan ialah daya pikat seseorang yang logis hingga orang lain berbuat sesuai keinginannya dengan penuh suka cita (Mutawwali asy-Sya'rawi, 2007).

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *setân* tidak memiliki kuasa memaksa dan kuasa memuaskan. *Setân* berkata kepada manusia: "Saya tidak punya *sulton/kuasa memaksa* untuk memaksamu. Saya juga tidak memiliki *Sulton Iqna/memuaskan* akal yang dapat memuaskanmu. Di dunia, saya tidak memiliki keduanya karenanya jangan bawa namaku dalam kesalahanmu. Saya hanya dapat menggoda dan ternyata kamu sambut godaanku, yang saya lakukan hanya menggoda insting nafsumu dan kamu pun akhirnya terjerumus ke jurang maksiat.

*Setân*lah yang menggerakkan insting nafsu atau membiarkan nafsu bergerak dan condong kepada maksiat. Dua pekerjaan ini sudah cukup untuk menjerumuskan manusia.

Adapun kemaksiatan yang bersumber dari *setân* adalah berpindahnya godaan dari satu maksiat kepada maksiat lain. Bila kamu menolak satu maksiat maka dia akan

menggodanya melalui maksiat lain, karena *setân* selalu ingin manusia melakukan maksiat apa saja bentuknya.

Yang penting maksiat tersebut terlaksana. *Setân* kemudian berdalih bahwa yang pantas untuk dicela ialah pelaku maksiat itu sendiri, bukan penggodanya (Mutawwali asy-Sya'rawi, 2007).

Kemudian beliau melanjutkan penafsiran beliau dalam surah Ibrahim ayat 22 pada lafadzh :

مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونَ مِنْ قَبْلُ

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan makna lafadzh ini bahwa ini merupakan teriakan *setân* dalam keadaan terjepit saat berhadapan langsung dengan azab Allah yang pedih.

Kemudian Allah berfirman melalui lisan *setân* bahwa sesungguhnya orang-orang yang dzalim akan mendapatkan siksaan yang sangat pedih.

Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan makna lafadzh *mushrikh*. *Mushrikh* berasal dari *shurakh/berteriak*. Teriakan ini dilakukan agar orang lain mendengar. Contohnya orang yang diserang harimau akan berteriak minta pertolongan tapi bila seseorang menemukan harta karun di bawah kakinya dia akan menoleh ke kiri dan ke kanan, untuk melihat adakah orang lain yang melihatnya atau tidak.

*Mushrikh* dapat juga diartikan dengan orang yang menghilangkan teriakan orang lain. Seakan-akan ada orang yang teriak minta tolong lalu datanglah sang penolong.

Begitulah *setân* menerangkan pada hari akhirat bahwa dia dengan orang yang digodanya berada dalam keadaan terjepit, dia tidak mampu untuk melenyapkan keterjepitan ini. Dan merekapun tidak mampu untuk melenyapkannya, serta tidak ada pula yang mau menolong mereka berdua.

“Sesungguhnya saya tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan saya (dengan Allah) sejak dahulu.” Kamu sekalian telah menyekutukan Allah denganku karena kalian telah memenuhi godaanku, maka kalian tidak bias lagi menjadi hamba Allah yang soleh. Ini adalah bentuk penyesalan *setân* yang di jelaskan syaikh asy-Sya'rawi.

Lalu syaikh asy-Sya'rawi melanjutkan penafsirannya pada lafadzh إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ, beliau menjelaskan, Allah berfirman melalui lisan *setân* kepada orang yang kufur dan melakukan maksiat “Sesungguhnya orang-orang yang zolim itu mendapatkan siksaan yang pedih.”

Ini adalah keputusan yang berlaku umum, kalian semua telah taat kepada *setân* bahkan menjadikannya sekutu Allah. Sekarang, simaklah apa yang dikatakan *setân* tentang akibat akhir dari kepatuhan kepadanya. Manusia telah menipu dirinya sendiri, dia merasa mampu menutupi apa yang diperbuatnya dari pengetahuan Allah.

Allah menyatakan: “hai Bani Adam, bila kamu sekalian berkeyakinan bahwa Aku tidak melihat kamu sekalian maka imanmu patut dipertanyakan. Jika kamu sekalian berkeyakinan bahwa Aku melihatmu sekalian, mengapa kamu sekalian justru menjadikanku orang yang paling lemah dari Zat yang dapat melihat.

Dalam kenyataan, tidak ada seorang pun yang mencuri barang orang lain secara terang-terangan di hadapannya. Tidak seorangpun berani membakar rumah didepan

pemilikinya. Bila antar sesama manusia saja hal itu tidak dilakukan, kenapa kamu sekalian berani berbuat maksiat dihadapan Tuhan? Itulah sebabnya berkata bahwa orang zalim mendapat azab yang sangat pedih (Mutawwali asy-Sya'rawi, 2007).

Pada ayat 23 surah Ibrahim yang merupakan satu tema yang sama dengan ayat 22, Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan orang beriman dimasukan kedalam surga lewat andil Allah, Malaikat dan orang mukmin itu sendiri. Dimana surga adalah tempat tempat yang luas dan nyaman dan bersifat kekal abadi.

Dan saat seseorang itu masuk surga, mereka akan diberi sambutan yang hangat oleh saudaranya yang duluan masuk surga, malaikat, dan Allah pun akan menyambut penghuni surge (Mutawwali asy-Sya'rawi, 2007).

### Analisis Penafsiran Makna *Setân* Dalam Surah Ibrahim Ayat 22 Menurut Kitab Tafsir Al-Azhar dan Kitab Tafsir asy-Sya'rawi

Setelah dipaparkannya penafsiran Buya Hamka dan Syaikh asy-Sya'rawi tersebut diatas, maka penulis mencoba membuat tabel ringkasan untuk mempermudah pemahaman pembaca, sebagai berikut :

No	Perbandingan	Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)	Tafsir asy-Sya'rawi (Syaikh asy-Sya'rawi)
1.	Metode	Dalam menafsirkan ayat 22 surah Ibrahim ini Buya Hamka mengelompokan ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang dianggap saling berhubungan.	Syaikh asy-Sya'rawi juga menafsirkan ayat ini dengan cara mengelompokan dengan ayat yang dianggap saling berhubungan.
2.	Penafsiran makna lafadz الشَّيْطَانُ	Buya Hamka menjelaskan bahwa setiap makhluk yang mendurhakai Allah dan mengajak orang-orang membangkang kepada Allah dialah setân. Beliau menjelaskan setân itu ada dari golongan jin dan manusia.	Adapun Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan makna setân hanya dengan menggambarkan sifat-sifatnya.
3.	Penafsiran makna lafadz لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ	Hari pembalasan, hari dimana seseorang akan mendapatkan balasan dari amalnya didunia.	Syaikh asy-Sya'rawi mengartikan lafadz ini dengan arti hari pembalasan.
4.	Penafsiran Lafadz إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَّ الْحَقُّ	Dalam menjelaskan ayat ini Buya Hamka mengutip penjelasan dari Al-Qasyani.	Sedangkan syaikh asy-Sya'rawi menafsirkan dengan mengutip ayat al-Qur'an pada surah lain.
5.	Penafsiran makna lafadz	Buya Hamka menjelaskan lafadz ini, bahwa ini	Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan makna lafadz

	<p>مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيَّ</p>	<p>perkataan dan pengakuan setân yang tidak mampu menolong maupun ditolong pengikutnya.</p>	<p>ini bahwa ini merupakan teriakan setân dalam keadaan terjepit saat berhadapan langsung dengan azab Allah yang pedih.</p>
--	------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## KESIMPULAN

Berdasarkan telaah dan analisa yang telah peneliti tuliskan diatas, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Kesimpulan dari penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 22:
  - a. Dalam menafsirkan al-Qur'an Buya Hamka terlebih dahulu mengelompokkan beberapa ayat sebelum atau sesudah ayat yang ingin ditafsirkan dalam satu tema atau kelompok.
  - b. Berdasarkan penafsiran Buya Hamka mengenai surah Ibrahim ayat 22 di dalam tafsir Al-Azhar karyanya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang kejadian setelah perkara hisab diselesaikan. Kejadian ini ialah tentang perkataan *setân* di hari setelah hisab dilakukan, dimana *setân* mengingkari janji-janji dia dahulu kepada pengikutnya. *Setân* menyalahkan pengikutnya atas perbuatan diri mereka sendiri yang mau digoda *setân* untuk mendurhakai Allah. Pada hari itu dia menegaskan bahwa setiap orang akan mendapat balasan atas amal perbuatannya sendiri.
  - c. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa *setân* di dalam ayat 22 surah Ibrahim ini ada dua golongan. Pertama, *setân* yang menjadi musuh bebuyutan manusia dari mulai Nabi Adam yakni Iblis. Kedua, *setân* dari golongan manusia yang mengajak pada kesesatan, yang suka merayu orang yang lemah pendiriannya sehingga tersesat.
2. Kesimpulan dari penafsiran Syaikh asy-Sya'rawi dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 22 :
  - a. Dalam menafsirkan al-Qur'an Buya Hamka terlebih dahulu mengelompokkan beberapa ayat sebelum atau sesudah ayat yang ingin ditafsirkan dalam satu tema atau kelompok.
  - b. Syaikh asy-Sya'rawi dalam manafsirkan surah Ibrahim ayat 22 di dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini merupakan dialog antara *setân* dan pengikutnya yang saling menyalahkan. Hingga akhirnya mereka sadar bahwa setiap perbuatan akan dipertanggung jawabkan terhadap dirinya masing-masing dan setiap orang akan mendapatkan balasan atas semua perbuatannya mau itu baik atau buruk.
  - c. Dalam menafsirkan siapa itu *setân* di ayat ini, Syaikh asy-Sya'rawi dalam hal ini menjelaskan bahwa *setân* itu ialah makhluk yang suka berbohong, mengajak kepada kesesatan lagi mendurhakai Allah.
3. Dalam mengkomparasikan antara makna *setân* dalam surah Ibrahim ayat 22 menurut penafsiran Buya Hamka dan Syaikh asy-Sya'rawi, maka peneliti mendapatkan persamaan dan perbedaan :
  - a. Persamaan :
    - Dalam metode penafsiran keduanya tentang ayat ini, Buya Hamka dan Syaikh asy-Sya'rawi sama-sama terlebih dahulu mengelompokkan ayat 22 surah

Ibrahim ini dengan beberapa ayat sebelumnya atau sesudahnya yang dianggap saling berhubungan, lalu mulai menafsirkan.

- Buya Hamka dan Syaikh asy-Sya'rawi sepakat menafsirkan *setân* di ayat ini ialah makhluk yang durhaka kepada Allah dan mengajak makhluk lain untuk mendurhakai Allah.
- Penafsiran makna lafadz *لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ*, Buya Hamka dan Syaikh asy-Sya'rawi dalam mengartikan lafadzh ini mempunyai pendapat yang sama, yaitu adalah hari pembalasan, yakni hari dimana seseorang mendapatkan balasan dari amal baik atau buruk yang dulu mereka lakukan.

b. Perbedaan :

- Untuk menguatkan penafsirannya tentang surah Ibrahim ayat 22 ini Buya Hamka menukil pendapat mufassir lain, dalam hal ini ialah pendapat Syaikh Al-Qasyani. Sedangkan Syaikh asy-Sya'rawi tidak menukil pendapat mufassir lain, akan tetapi untuk menguatkan penafsirannya beliau menukil ayat lain dalam al-Qur'an.
- Penafsiran lafadz *مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيَّ*, Buya Hamka menjelaskan lafadz ini, bahwa ini perkataan dan pengakuan *setân* yang tidak mampu menolong maupun ditolong pengikutnya. Sedangkan Syaikh asy-Sya'rawi menjelaskan makna lafadz ini bahwa ini merupakan teriakan *setân* dalam keadaan terjepit saat berhadapan langsung dengan azab Allah yang pedih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hijazi, Muhammad Mahmud, 2010, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma
- Zaidan, Abdul Karim, 2017, *Hikmah Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta Timur: Darus Sunnaah Pres
- Ahmad, Yusuf Al-Hajj, 2008, *Kupas Tuntas Strategi Setân*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, penrjmh. Toyib Arifin
- Hermawan, Habib, 2018, *Jin, Setân dan Iblis Dalam Tafsir Departemen Agama RI*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Haeruddin, 2017, *Analisa Terhadap Penafsiran Al-Maraghi Mengenai Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Iblis Dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Makassar: UIN Alauddin
- Shobahussurur, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*. Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar
- Baidan, Nasruddin, 1998, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Hamka, Rusdi, 2016, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT.Mizan Publika
- Roziqin, Badiatul, 2009, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara
- Rahardjo, M Dawam 1993, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan
- Susanto, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Hamka, Irfan, 2018, *Ayah*, Jakarta: Republika Penerbit

- Mohammad, Herry, 2006, Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, Jakarta: Gema Islami
- Yusuf, Yunan, 2003, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar; Sebuah Telah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam, Jakarta : Penamadani
- Shihab, M Quraish, 1997, Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan
- Istibsyaroh, 2004, Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsîr asy-Sya'râwî, Jakarta: Teraju (PT. Mizan Publika)
- Jauhar, Ahmad al-Marsi Husein, 1990, Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwi Imam al-'Asr, al-Qahirah: Handat Misr
- Al-Amal, Mahmud Rizq, 2001, Tarikh al-Imam asy-Sya'râwi dalam Majalah Manar al-Islam, September: Vol. 27
- Malkan, "Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis", Jurnal Al-Qalam, Vol.29 No: (Mei-Agustus) 2012
- HAMKA, 2015, Tafsir al-Azhar, Jakarta: Gema Insani
- asy-Sya'rawi, M Mutawalli 2007, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azar Medan, Tafsir Sya'rawi, Medan: Duta Azhar